

## **“Green Movement” di Ekowisata Subak Sembung Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar**

**<sup>1\*</sup>I Gusti Ketut Indra Pranata Darma, <sup>2</sup>I Ketut Arta Widana, <sup>3</sup>Ni Made Rai Kristina,  
<sup>4</sup>I Nengah Alit Nuriawan, <sup>5</sup>I Putu Suyasa Ariputra, <sup>6</sup>Ida Anuraga Nirmalayani, <sup>7</sup>Md  
Yudyantara Risadi**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>123456</sup>

\*Email: [indrapranata@uhnsugriwa.ac.id](mailto:indrapranata@uhnsugriwa.ac.id)

Naskah Masuk: 29 Agustus 2023 Direvisi: 5 September 2023 Diterima: 12 September 2023

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian ini menganalisis peran gerakan hijau dalam konteks ekowisata Subak Sembung Peguyangan di Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Ekowisata telah menjadi fokus utama dalam pembangunan berkelanjutan di daerah ini dengan Subak Sembung Peguyangan sebagai salah satu tujuan utama. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk memahami bagaimana gerakan hijau berkontribusi terhadap perkembangan ekowisata di wilayah tersebut. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah gabungan antara pengabdian masyarakat lapangan dan analisis literatur. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan stakeholder terkait, seperti pengelola wisata, petani Subak, dan aktivis lingkungan. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait ekowisata, pengelolaan lingkungan, dan gerakan hijau. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan gerakan hijau memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan ekowisata Subak Sembung Peguyangan. Aktivitas seperti pengelolaan limbah, konservasi alam, edukasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Selain itu, gerakan hijau juga berkontribusi dalam menciptakan kesempatan ekonomi baru melalui pembentukan usaha-usaha berkelanjutan yang melibatkan masyarakat setempat. Kolaborasi antara gerakan hijau dan ekowisata memiliki dampak positif dalam melestarikan lingkungan dan budaya Subak Sembung Peguyangan. Dalam jangka panjang, upaya berkelanjutan ini diharapkan dapat memastikan ekowisata tetap berlanjut dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang kuat, sambil juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal.

**Kata kunci :** *Green Movement*, Ekowisata, Partisipasi Masyarakat

### **ABSTRACT**

*This community service activity analyzes the role of the green movement in the context of Subak Sembung Peguyangan ecotourism in North Denpasar District, Denpasar City. Ecotourism has become a major focus in sustainable development in this area, with Subak Sembung Peguyangan as one of the main objectives. This research aims to understand how the green movement contributes to the development of ecotourism in the region. The research method used is a combination of field research and literature analysis. Primary data was collected through interviews with relevant stakeholders, such as tourism managers, Subak farmers, and environmental activists. Secondary data was obtained from literature related to ecotourism, environmental management, and the green movement. The results of the study show that the green movement has a significant role in the development of Subak Sembung Peguyangan ecotourism. Activities such as waste management, nature conservation,*

*environmental education, and community participation are key in increasing awareness of the importance of environmental sustainability and local culture. In addition, the green movement also contributes to creating new economic opportunities through the establishment of sustainable businesses that involve local communities. Collaboration between the green movement and ecotourism has a positive impact on preserving the environment and culture of Subak Sembung Peguyangan. In the long term, this sustainability effort is expected to ensure that ecotourism adheres to strong sustainability principles while providing economic and social benefits to local communities.*

**Key words:** *Green Movement, Ecotourism, Local Communities*

## **PENDAHULUAN**

Dalam era modern ini, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan semakin mendapatkan perhatian yang lebih besar. Hal ini tidak hanya sebagai tanggung jawab kita terhadap alam, tetapi juga sebagai investasi untuk masa depan generasi mendatang. Salah satu bentuk nyata dari pergerakan pelestarian lingkungan ini adalah gerakan "Green Movement". Gerakan ini mengajak masyarakat untuk berperan serta dalam menjaga dan melestarikan alam serta sumber daya alam yang ada.

Salah satu wujud konkret dari gerakan ini adalah melalui sektor pariwisata, yang dikenal dengan istilah "Ekowisata" atau ekologi pariwisata. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, pendidikan, dan pengalaman budaya lokal. Edukasi menjadi kata kunci utama dalam ekowisata, dimana wisatawan tidak hanya sebatas berwisata saja namun ada unsur pembelajaran maupun pengetahuan yang terkandung di dalamnya (Wiwin, 2021). Di tengah laju urbanisasi dan modernisasi, ekowisata menjadi jembatan penting antara manusia dengan alam, mengingatkan kita akan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Salah satu destinasi ekowisata yang menarik untuk dijelajahi adalah Subak Sembung di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara. Subak Sembung bukan hanya sekedar destinasi pariwisata biasa, tetapi juga merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat menjaga kelestarian alam melalui budaya dan tradisi. Subak Sembung menggabungkan keindahan panorama alam dengan nilai-nilai budaya yang kaya, menciptakan pengalaman yang tak hanya memikat mata, tetapi juga memberi makna mendalam bagi para pengunjung. Namun dibalik keindahan yang dimiliki, terdapat sisi-sisi menarik utamanya berkaitan dengan timbulan sampah yang muncul seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Timbulan sampah di Subak Sembung  
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2023

Timbulan sampah pada Gambar 1 menjadi sebuah perhatian menarik bagi tim pengabdian Masyarakat. Dalam konteks ini, tulisan ini akan membahas secara lebih mendalam mengenai gerakan *Green Movement* di Subak Sembung, Desa Peguyangan. Pembahasan meliputi aspek-aspek penting seperti konsep ekowisata, peran masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan, kearifan lokal yang terkandung dalam Subak Sembung, serta dampak positif dari keberlangsungan gerakan ini bagi lingkungan dan masyarakat setempat.

Melalui paparan yang komprehensif tentang *Green Movement* di Ekowisata Subak Sembung, diharapkan pembaca akan semakin memahami urgensi pelestarian lingkungan serta keindahan dan nilai yang dapat diambil dari budaya lokal. Semoga tulisan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan wawasan bagi pembaca dalam mendukung dan terlibat aktif dalam gerakan pelestarian alam dan budaya melalui ekowisata.

## **RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya optimalisasi potensi yang dimiliki ekowisata Subak Sembung?
2. Bagaimanakah upaya peningkatan sadar lingkungan bagi pengelola dan petani dalam aktivitas wisata di Subak Sembung?
3. Bagaimanakah upaya membangun perilaku sadar lingkungan secara berkelanjutan?

## **METODE**

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Green Movement* dalam konteks ekowisata Subak Sembung. Pengabdian masyarakat ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data akan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai *Green Movement* tercermin dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata Subak Sembung.

Dalam era globalisasi yang diiringi dengan pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi, isu pelestarian lingkungan semakin mendesak untuk diatasi. Gerakan pelestarian lingkungan atau yang dikenal sebagai "*Green Movement*" telah menjadi sorotan utama dalam upaya memitigasi dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap alam. Salah satu bentuk konkret dari gerakan ini adalah melalui pengembangan ekowisata, sebuah pendekatan yang menggabungkan ekologi dan pariwisata dalam upaya melestarikan lingkungan alam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskusikan implementasi *Green Movement* dalam konteks ekowisata Subak Sembung di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Ekowisata dan Perannya dalam *Green Movement***

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang bertujuan untuk mengapresiasi, menghormati, dan melestarikan lingkungan alam serta budaya lokal. Ekowisata juga menjadi bentuk wisata alternatif yang bukan hanya semata-mata memberikan hiburan semata bagi wisatawan, namun mengajak wisatawan berpartisipasi langsung untuk terjun (Arida, 2017). Konsep ini mendasari pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan, di mana pengunjung diajak untuk lebih memahami ekosistem, mengurangi dampak negatif, dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam konteks Subak Sembung, ekowisata menjadi sarana untuk mempromosikan harmoni antara manusia dan alam, mengedukasi pengunjung tentang pentingnya keanekaragaman hayati, serta membantu masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas budaya mereka seperti yang terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2 Ekowisata Subak sembung sebagai sarana promosi harmoni manusia dan alam**  
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2023

### **Peran Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Lingkungan**

Keterlibatan masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam keberhasilan Green Movement di ekowisata Subak Sembung. Melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, masyarakat dapat menjaga keaslian dan keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Subak Sembung dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian air, tanah, dan vegetasi seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Keterlibatan Masyarakat lokal**  
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2023

Selain itu, keterlibatan masyarakat juga berdampak pada pemberdayaan ekonomi lokal melalui peluang pekerjaan dan usaha yang terkait dengan ekowisata. Keterlibatan Masyarakat

lokal terbukti mampu memberikan manfaat nyata bagi Masyarakat sendiri serta lingkungan sekitar (Wiwin, 2018). Sehebat apapun kebijakan, program hingga tim pelaksana kegiatan sebuah ekowisata, tidak akan bisa mencapai tujuan yang diharapkan bila tanpa dukungan Masyarakat lokal (Waruwu et al., 2022).

### **Kearifan Lokal dalam Subak Sembung**

Subak Sembung sebagai bagian dari warisan budaya Bali memiliki nilai kearifan lokal yang kaya akan pengetahuan tentang manajemen sumber daya alam. Prinsip-prinsip yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti tata kelola air dan rotasi tanam, memiliki relevansi yang besar dalam konteks Green Movement. Pengunjung ekowisata dapat mempelajari dan mengapresiasi nilai-nilai ini, sementara masyarakat lokal dapat merasa dihargai atas kontribusi mereka terhadap pelestarian lingkungan.

### **Dampak dan Tantangan**

Dampak yang muncul dari Gerakan Green Movement, secara nyata tidak bisa didapat dengan instan. Karena kegiatan tersebut memerlukan waktu untuk memberikan dampak nyata kepada Masyarakat. dampak positif yang telah dihasilkan dari implementasi Green Movement di ekowisata Subak Sembung, seperti peningkatan kesadaran masyarakat lokal dan pengunjung terhadap isu lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bila dilihat dari konsep Ekowisata, yang memiliki konsep pariwisata berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan dan mempelajari, maka unsur edukasi menjadi sebuah langkah yang paling tepat (Putrayasa et al., 2020). Seperti yang diketahui, proses edukasi memerlukan waktu dan keterlibatan dalam berbagai unsur. Edukasi tidak hanya diberikan kepada Masyarakat, namun juga diberikan baik kepada mahasiswa, siswa yang terlibat untuk melakukan proses transfer ilmu secara nyata yang terlihat pada gambar 4.



**Gambar 4. Proses transfer ilmu secara nyata di lapangan**  
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2023

### **Dampak Positif dan Tantangan**

Implementasi Green Movement dalam ekowisata Subak Sembung memiliki dampak positif yang signifikan. Peningkatan kesadaran masyarakat lokal dan pengunjung terhadap pelestarian lingkungan menjadi modal penting dalam jangka panjang. Dampak ekonomi dan sosial juga dirasakan melalui peningkatan pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan

ekonomi masyarakat lokal. Meski demikian, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Green Movement dalam budaya setempat dan mengatasi potensi dampak negatif ekowisata tetap perlu diperhatikan.

Mengedukasi masyarakat dengan Green Movement dalam ekowisata Subak Sembung, Denpasar, melibatkan serangkaian strategi dan pendekatan yang dapat membantu meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan praktik berkelanjutan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

### **1. Pendidikan dan Kampanye Kesadaran**

1. Mengadakan lokakarya, seminar, atau ceramah tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan nilai-nilai Green Movement dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyediakan materi edukatif seperti brosur, pamflet, dan poster yang menjelaskan konsep Green Movement dan cara-cara implementasinya.
3. Menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan informasi tentang ekowisata, praktik berkelanjutan, dan upaya pelestarian di Subak Sembung. Media sosial tidak hanya menawarkan terkait dengan hal-hal yang terkait keindahan, namun sebagai media pembelajaran serta edukasi. Salah satu media edukasinya adalah dalam bentuk permainan pemilahan sampah plastik botol yang dilakukan secara elektronik, menampilkan buku digital seperti yang dilakukan oleh komunitas Trash Hero di Bali (Darma & Dewi, 2020).

### **2. Pengalaman Edukatif**

1. Mengorganisir tur edukatif di sekitar area Subak Sembung, di mana peserta dapat belajar langsung tentang keanekaragaman hayati, manajemen air, dan praktik berkelanjutan.
2. Mengintegrasikan kegiatan interaktif, seperti pertanian organik, pengelolaan sampah, atau upcycling, yang memberikan pengalaman langsung tentang praktik berkelanjutan. Pengalaman langsung yang diberikan kepada mahasiswa, sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan alam serta lingkungan. Kepedulian yang diberikan dengan memberikan pengalaman langsung pada gambar 5 ini diharapkan mampu dibawa hingga ke setiap lingkungan terkecil setiap mahasiswa.



**Gambar 5. Pengalaman langsung kepada mahasiswa terkait kepedulian alam**  
Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2023

Konsep ini menjadi model aksis sosial yang menekankan pentingnya penanganan dengan lebih terorganisasi, terarah dan sistematis (Hadiwijoyo, 2012). Konsep tersebut menjadi bentuk dalam rangka perubahan dasar melalui Lembaga atau kebiasaan Masyarakat sekitar

### **3. Keterlibatan Masyarakat**

1. Mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian, seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, atau pengelolaan limbah.
2. Mendukung pembentukan komunitas atau kelompok pelestarian lingkungan yang aktif terlibat dalam mengadvokasi praktik berkelanjutan dan *Green Movement*.
3. Bila dilihat dari pengukuran indikator keberlanjutan suatu destinasi, keterlibatan Masyarakat ini menjadi sebuah langkah yang memiliki tujuan dalam peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Pangestuti & Supriono, 2021). Pengembangan industri kreatif juga menjadi bentuk dalam pengembangan sebuah ekowisata dengan melibatkan secara aktif Masyarakat sekitar.

### **4. Kolaborasi dengan Sekolah dan Institusi Pendidikan**

1. Mengembangkan program edukasi lingkungan yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, termasuk kunjungan lapangan ke Subak Sembung untuk memahami secara langsung konsep *Green Movement*.
2. Mendukung proyek-proyek siswa yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di kawasan Subak Sembung.

### **5. Penyediaan Informasi dan Sumber Daya**

1. Menyediakan informasi tentang ekowisata dan *Green Movement* di pusat informasi wisata atau titik-titik penting di Subak Sembung.
2. Menyediakan fasilitas seperti tempat sampah terpisah, tempat pengisian air minum, dan fasilitas ramah lingkungan lainnya sebagai contoh praktik berkelanjutan.

### **6. Peran Pemimpin Lokal dan Figur Otoritatif**

1. Melibatkan pemimpin lokal dan tokoh masyarakat yang dihormati dalam kampanye edukasi, sebagai contoh dan teladan dalam mendukung *Green Movement*. Figur seorang pemimpin lokal menjadi sebuah panutan bagi Masyarakat sekitar serta memberikan pengaruh terhadap kegiatan yang dilaksanakan utamanya pada daya Tarik wisata (Krisdayanthi et al., 2023).
2. Mengadakan dialog atau forum terbuka yang melibatkan pemimpin lokal, akademisi, dan aktivis lingkungan untuk membahas isu-isu penting dalam pelestarian lingkungan.

### **7. Monitoring dan Evaluasi**

1. Mengukur dampak dari upaya edukasi yang dilakukan, seperti tingkat kesadaran masyarakat, perubahan perilaku, dan partisipasi dalam kegiatan berkelanjutan.
2. Menggunakan umpan balik dari masyarakat untuk terus meningkatkan pendekatan edukasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan preferensi lokal.

Dalam konteks Gerakan Hijau, ekowisata bukan hanya tentang mengunjungi tempat-tempat indah, tetapi juga tentang menjalankan kunjungan tersebut dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan mempromosikan pendidikan, kesadaran, partisipasi masyarakat, dan perlindungan lingkungan, ekowisata menjadi alat kuat yang mendukung nilai-nilai dan tujuan Gerakan Hijau dalam menjaga planet kita untuk generasi mendatang. Monitoring dan evaluasi memerlukan keberlanjutan yang menyeluruh, sehingga kegiatan pengabdian yang dilakukan sudah dilaksanakan secara berkelanjutan. Namun untuk monitoring awal telah dilakukan oleh tim pengabdian prodi Industri Perjalanan dengan tetap melakukan visitasi secara berkala seperti yang terlihat pada gambar 6.



**Gambar 6. Monitoring berkala tim Prodi Industri Perjalanan**  
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2023

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengabdian Masyarakat dalam ekowisata Subak Sembung maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Optimalisasi potensi yang dimiliki ekowisata Subak Sembung dilakukan dengan diskusi antara tim pengabdian Masyarakat dengan penduduk sekitar. Selain itu, diskusi dengan pengelola tempat makan di sekitar subak sembung menjadi langkah yang sudah dilakukan untuk mengetahui kondisi serta potensi yang dimiliki.
2. Peningkatan sadar lingkungan menjadi dasar dalam pengembangan ekowisata. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dukungan Masyarakat akan memiliki peran penting bagi keberhasilan program yang dilakukan. Oleh karena itu, langkah tim pengabdian pada kegiatan dengan memberikan edukasi dengan mengajak para mahasiswa secara Bersama dalam kegiatan pengambilan sampah plastik untuk menimbulkan kesadaran akan pentingnya *Green Movement*.
3. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perilaku sadar lingkungan tidak bisa dimunculkan secara instan. Maka langkah edukasi dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya alam dalam keberlanjutan pariwisata secara umum.

Green Movement dalam ekowisata Subak Sembung di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, merupakan langkah konkret menuju pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui konsep ekowisata, masyarakat dan pengunjung diajak untuk bersama-sama menjaga keberlanjutan alam dan budaya. Pengembangan ekowisata ini memberikan peluang besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Green Movement dalam aktivitas manusia sehari-hari, sehingga harmoni antara manusia dan alam dapat terwujud dengan lebih baik. Diharapkan bahwa implementasi model ini akan memberikan inspirasi dan panduan bagi pengembangan ekowisata berkelanjutan di berbagai destinasi lainnya

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diberikan kepada Ekowisata Subak Sembung yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan kegiatan edukatif kepada mahasiswa UHN. Tidak



lupa Tim ucapkan terima kasih kepada kampus UHN Sugriwa yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat serta segala pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata* (Cetakan Ke). Cakra Press.
- Darma, I. G. K. I. P., & Dewi, M. I. K. D. (2020). *KONSEP PENGENALAN SAMPAH PLASTIK KEPADA ANAK USIA*. 5(1).
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat* (1st ed.).
- Krisdayanthi, A., Darma, I. G. K. I., & Meliana, N. M. D. (2023). Pengelolaan Museum Rudana Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Peliatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 345–357. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2436>
- Pangestuti, E., & Supriono. (2021). *Geografi Pariwisata* (1st ed.). Deepublish.
- Putrayasa, I. M. A., Astuti, N. N. S., Ayuni, N. W. D., & Adiaksa, I. M. A. (2020). Implementasi Green Tourism dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Wisata Edukasi di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada*. <https://doi.org/10.31940/bp.v6i1.1861>
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2022). *Desa Wisata Herbal* (1st ed.). Deepublish.
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.1080/14693062.2020.1740150>
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(02), 353.